

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yaitu mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2007 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 31,7%<sup>(1)</sup>. Pusat informasi data Dinas Kesehatan Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihimpun dari laporan 24 puskesmas yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2008 mengungkapkan, bahwa hipertensi sudah menempati urutan kedua dalam daftar sepuluh besar penyakit di Kabupaten Sleman. Kasus hipertensi sebanyak 61.566 kasus, meliputi 32% kasus baru dan 68% kasus lama<sup>(2)</sup>.

Penyakit ini telah menjadi faktor utama kematian, serta dapat meningkatkan terjadinya serangan jantung, stroke, gagal jantung dan gagal ginjal<sup>(3)</sup>. Menurut Iyer (2010), pada pasien usia lanjut dengan hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya gagal jantung dan penyakit kardiovaskular lainnya<sup>(4)</sup>. Penyakit hipertensi bertanggung jawab terhadap tingginya biaya pengobatan dikarenakan alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit dan atau penggunaan obat jangka panjang<sup>(2)</sup>.

Pengobatan untuk pasien hipertensi digunakan dengan tujuan untuk mengontrol tekanan darah, mengurangi morbiditas dan mortalitas, serta menurunkan resiko terjadinya penyakit kardiovaskular<sup>(5)</sup>. Demi tercapainya tujuan tersebut diperlukan partisipasi aktif para apoteker bekerja sama dengan dokter dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai hipertensi, memonitor respon pasien di farmasi komunitas, kepatuhan terhadap terapi obat dan non-obat, mendeteksi dan mengenali secara dini reaksi efek samping, dan mencegah atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan pemberian obat<sup>(6)</sup>.

Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi, terutama pada terapi penyakit diabetes, hipertensi, asma, kanker, gangguan mental, penyakit infeksi HIV/AIDS dan tuberkulosis<sup>(7)</sup>. Menurut Sokol (2005), kepatuhan pengobatan pada pasien kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, hiperlipid dapat mengurangi biaya pengobatan dan menurunkan kejadian rawat inap<sup>(8)</sup>. Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2003, diperkirakan 50-70% pasien hipertensi patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang angka tersebut mungkin lebih rendah<sup>(9)</sup>. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain faktor sosial ekonomi, sistem tenaga kesehatan, respon terhadap suatu penyakit, faktor terapi, dan faktor pasien diantaranya adalah pengetahuan dan kepercayaan pasien<sup>(9)</sup>.

Menurut hasil penelitian Saleem (2011), keberhasilan suatu terapi tergantung dari tingkat kepatuhan terhadap pengobatan. Telah diyakini bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan<sup>(10)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian terkait pentingnya pengetahuan terhadap kepatuhan pada pasien gagal jantung dengan metode *cohort* bahwa peningkatan pengetahuan dan kepercayaan pasien melalui edukasi dan konseling yang telah diberikan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien gagal jantung<sup>(11)</sup>.

Pasien memiliki kepercayaan dan sikap yang berbeda-beda mengenai penyakit dan pengobatan antara lain respon yang kurang terhadap suatu penyakit, obat bukan berasal dari bahan alami maka tidak aman dan harus dihindari, ketakutan terhadap efek samping obat antihipertensi pada penggunaan jangka panjang dan kekhawatiran akan mengkonsumsi obat seumur hidup<sup>(12,13)</sup>. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku pasien terhadap pengobatan. Data terkait tingkat pengetahuan dan kepercayaan pasien hipertensi di Indonesia tentang penyakit dan pengobatan masih sangat terbatas sehingga mendukung pentingnya dilakukan penelitian ini.

Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan dasar yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan merupakan tempat pelayanan paling dekat dengan masyarakat. Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di puskesmas ini. Puskesmas Mlati II Sleman merupakan salah satu puskesmas yang telah mendapatkan ISO 9001:2000 pada September 2004 yang merupakan suatu standar sistem manajemen mutu mencakup kebijakan mutu, manajemen mutu, sistem mutu, pengendalian mutu, dan jaminan mutu<sup>(14)</sup>.

Puskesmas Mlati II Sleman sendiri belum pernah digunakan untuk penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan tentang penyakit dan pengobatannya dengan kepatuhan penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi sehingga gambaran mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan dengan kepatuhan di puskesmas ini belum diketahui. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan studi hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan tentang penyakit dan pengobatannya dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta selama bulan Januari 2012 sampai bulan Maret 2012.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan kepercayaan pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta tentang hipertensi dan pengobatannya?
2. Berapa persenkah pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta yang patuh dalam menggunakan antihipertensi?
3. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan tentang hipertensi dan pengobatannya dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kepercayaan pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta tentang penyakit hipertensi dan pengobatannya.
2. Mengetahui persentase pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta yang patuh dalam menggunakan antihipertensi.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan tentang hipertensi dan pengobatannya dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya pasien yang menjalani terapi hipertensi untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan terhadap pengobatan demi tercapainya tujuan terapi.

#### 2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menangani penderita hipertensi khususnya pada terapi pengobatan antihipertensi.

#### 3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini sebagai masukan untuk penelitian kualitatif lebih lanjut mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi.